

ANALISIS RESEPSI MASKULINITAS FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI

Daffa Ridwan Nurhakim^{1*}, Rizca Haqqu²

Universitas Telkom, Bandung, Indonesia^{1,2}

E-mail: daffaridwan468@gmail.com¹, rizcahaqqu@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena disebabkan adanya kontraksi sosial dimasyarakat yang tidak terikat oleh jenis kelamin artinya bisa dipertukarkan sifatnya antara laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai Maskulinitas bisa digambarkan melalui media massa seperti film, karena film merupakan sebuah komunikasi massa visual yang banyak digemari oleh banyak masyarakat dan bisa menggambarkan realita sosial yang ada dimasyarakat. Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini adalah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Marcella FP. Menceritakan sebuah konflik keluarga yang rumit dan menyebabkan seluruh anggota keluarganya mempunyai sifat/karakter yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan paradigma konstruktivis dan menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall. Khalayak mengkonsumsi media dan menerima pesan secara berbeda karena dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman para khalayak itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi pemaknaan khalayak terhadap maskulinitas pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini berdasarkan 3 posisi *Stuart Hall*. Dari 7 unit analisis yang diteliti menunjukkan bahwa keempat posisi informan berada pada Dominant Position dimana setiap scene menampilkan nilai maskulinitas yang berbeda dan ada juga beberapa informan yang berada Negotiated Position dan Oppositional Position.

Kata kunci: Analisis resepsi; Maskulinitas; Khalayak; Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

ABSTRACT

Masculinity is a concept that exists because it is caused by social contraction in society that is not bound by gender, meaning that its nature can be exchanged between men and women. Masculinity values can be described through mass media such as film, because film is a visual mass communication that is popular with many people and can describe the social reality that exists in society. The film Nanti Kita Tell About Today is a film adapted from a novel with the same title by Marcella FP. Tells a complicated family conflict and causes all family members to have different traits/characters. This study uses descriptive qualitative methods and uses a construction paradigm and uses Stuart Hall's theory of friendliness analysis. Audiences consume media and receive messages differently because they are influenced by the backgrounds and experiences of the audiences themselves. This study aims to determine the position of the audience's meaning of masculinity in the Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini based on Stuart Hall's 3 positions. From the 7 units of analysis studied, it shows that the four informants' positions are in the Dominant Position where each scene displays a different masculinity value and there are also several informants who are in the Negotiated Position and Oppositional Position.

Keywords: Reception analysis; Masculinity; Audience; Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Movie



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini pertukaran informasi menjadi salah satu hal yang sangat penting, informasi tersebar begitu cepat dan tidak mengenal ruang dan waktu. Manusia terus berkomunikasi satu sama lain untuk dapat bertahan hidup. Komunikasi yang terjadi bisa melalui komunikasi verbal melalui lisan maupun non-verbal melalui simbol atau tanda. Komunikasi terjadi apabila komunikator berhasil menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh komunikan, untuk mendapatkan pesan yang efektif maka dibutuhkan rasa saling memahami antara kedua elemen tersebut. Komunikasi berlangsung untuk dapat saling mengerti atau memahami pesan melalui komunikator dengan komunikan. Fungsi komunikasi bukan hanya sebagai hiburan, namun komunikasi juga berfungsi sebagai bentuk interaksi untuk berbagi informasi, wawasan serta ilmu pengetahuan akan suatu hal.

Pesan dapat diterima apabila komunikasi berjalan efektif proses pemberian makna dalam sebuah pesan disebut *encoding* dan akan dipecahkan melalui *decoding*. (Haquu, 2020) Masyarakat merupakan sebuah komunitas dengan latar sosial serta budaya berbeda-beda, masyarakat yang menggunakan media disebut audiens/khalayak. Pesan tidak hanya menyampaikan makna dari sebuah teks yang telah disampaikan melainkan dapat mengikat ikatan psikologis diantara khalayak (R. Nasrullah, 2019). Pesan-pesan disampaikan melalui berbagai cara termasuk menggunakan media yang ada. Analisis Penerimaan menekankan pengguna media atau khalayak memproses penyampaian makna yang terdapat dalam sebuah teks. Khalayak yang mengkonsumsi media mendapat/menerima pesan bersifat heterogen dan dalam jumlah yang banyak. Khalayak menginterpretasikan teks-teks media sesuai dengan budaya atau kondisi sosial masing-masing. Dalam media khalayak disebutkan sebagai individu yang sadar dengan memilih media mana dan makna apa yang ingin mereka pahami (Mailasari & Wahid, 2020), artinya khalayak yang berperan aktif untuk memahami sebuah makna yang terdapat dalam sebuah media dan dengan sadar khalayak juga memilih media apa yang mereka inginkan. Canggara dalam (R. Nasrullah, 2019) menjelaskan bahwa audiens merupakan tujuan dari pesan yang disampaikan dari sumber bisa berjumlah seorang maupun banyak, negara, dan partai. Audiens atau khalayak pesan sangat berguna dalam komunikasi sebab sebagai penerima maka akan menjadi sasaran komunikasi.

Konsep gender terdiri dari dua yaitu maskulinitas dan feminitas, pengertian maskulinitas berasal dari bahasa Inggris maskulin diambil dari kata *muscle* (otot), artinya maskulin cenderung diartikan sebagai hal yang kuat, Maskulin biasanya dideskripsikan sebagai sifat yang berada didalam diri laki-laki dan menjadi anggapan bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan. Feminim dideskripsikan melalui sifat ramah, baik hati, dan lemah lembut. Kaum feminim seringkali dianggap kurang mampu dalam mengerjakan pekerjaan yang berat dan mengemban tanggung jawab yang tinggi. Pada zaman ini maskulinitas dan feminitas telah mengalami pergeseran, maskulin kini sudah merambah ke dunia feminim dan sebaliknya (Ghassani & Nugroho, 2019). Masyarakat biasanya mengetahui jika laki-laki dan perempuan mempunyai peran gender yang berbeda, laki-laki dapat mempunyai sifat feminim serta perempuan juga bisa mempunyai sifat maskulin, sama hal nya dengan yang terjadi dikehidupan sekarang perempuan bebas untuk menggunakan haknya sebagai manusia dan menjadi setara dengan kaum laki-laki. Banyak perempuan yang kini bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain, seperti menjadi wanita karir yang bekerja dikantor dan menjadi pemimpin disebuah perusahaan yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, selain itu laki-laki pada saat ini banyak yang menjadi *chef* atau koki yang pandai memasak, kegiatan seperti memasak biasanya identik dengan perempuan karena memasak merupakan kegiatan dibidang domestik. Menurut Kemenkeu (Kementrian Keuangan Republik Indonesia) pada Pengarustamaan Gender (PUG) mengungkapkan bahwa isu gender merupakan permasalahan yang diakibatkan adanya kesenjangan yang berimplikasi adanya diskriminasi terhadap salah satu pihak (laki-laki dan perempuan). Diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki dalam hal mengenai akses dan kontrol atas sumber daya, kesempatan, peran, status dan hak akan menciptakan ketidakadilan gender (Afifah, 2021). Gender berbeda dengan jenis kelamin, gender merupakan perilaku dan

sifat yang ditunjukkan terhadap laki-laki dan perempuan melalui konstruksi sosial dan budaya (Rokhimah, 2014). Penggambaran kesetaraan gender yang ada di Indonesia berdasarkan laporan dari *Global Gap Index* pada tahun 2020 yang diadakan oleh WEF (*World Economic Forum*) di Kota Davos, Swiss, dan hasilnya Pada grafik *Global Gender Gap Index* menyebutkan Indonesia menempati peringkat ke 85 dari 153 negara.

Film merupakan media massa karena menggunakan media yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan secara banyak atau massal, bisa ditemukan dimana-mana, dan dapat menimbulkan efek setelah menontonnya (Zahara, 2018). Film dapat menggambarkan atau merepresentasikan realita kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat, pada umumnya setiap film memiliki keunikan masing-masing dalam merepresentasikan isu atau tema tergantung tujuan film tersebut dibuat. Film mempunyai keunggulannya tersendiri seperti memberi pengaruh emosi yang kuat, dapat memberikan motivasi dan bisa menggambarkan kontras visual yang mencakup penonton tanpa batas (Silvanari, 2021). Pesan dalam film dikemas semenarik mungkin dengan bentuk narasi dan dialog serta didukung dengan gambar, dengan demikian film mampu membuat penontonnya masuk ke dalam cerita yang telah diatur sedemikian rupa oleh sutradara dari film tersebut. Film yang merupakan produk media massa maka akan dikonsumsi oleh masyarakat luas, pemaknaan atau pesan pada film yang telah disaksikan tersebut memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang. Salah satu film yang *booming* pada saat itu adalah Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini tayang perdana pada tanggal 2 Januari 2020 dan bisa juga disaksikan melalui platform *Netflix* mulai dari tanggal 23 Mei 2020. Film yang bertemakan keluarga ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang merupakan adaptasi novel buatan Marchella dan Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini juga mendapatkan penghargaan *Golden Goblet Award* pada festival film internasional Shanghai ke-23. Penulis memilih film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karena film ini sangat ramai pada awal kemunculannya dan mempunyai cerita yang *relate* dengan kehidupan sehari-hari. Penulis menyadari bahwa secara umum film NKTCHI membahas tentang konflik keluarga, namun penulis tertarik untuk melihat sifat maskulin yang ditunjukkan oleh setiap tokoh utama dari film keluarga ini, karena setiap tokoh tersebut menunjukkan sifat maskulinnya masing-masing, sifat maskulin tersebut terbentuk karena didikan ayah yang tidak ingin melihat keluarganya larut dalam kesedihan namun mengakibatkan adanya konflik yang muncul sehingga setiap anggota keluarga tersebut memperlihatkan sifat-sifat maskulinitasnya masing-masing, seperti Karakter ayah merepresentasikan sifat maskulinitas karena memiliki sifat yang sangat protektif yang mengakibatkan anaknya tidak pernah mendapatkan apa yang mereka inginkan karena keinginannya harus selalu dipenuhi lalu sisi maskulinitas terdapat juga pada tokoh anak dan ibu. Maskulinitas pada anak diperlihatkan oleh Angkasa, Aurora, dan Awan dari tiga tokoh tersebut memiliki scene yang merepresentasikan sisi maskulinitasnya masing-masing. Sifat maskulinitas tokoh ibu sebagai orang tua yang bertanggung jawab ketika konflik di keluarga ini mencapai klimaksnya dimana dia berusaha mengumpulkan anak-anaknya dan meminta maaf atas kesalahan dirinya dan ayahnya akhirnya berhasil untuk menyatukan anaknya kembali dan bisa menjadi keluarga yang baik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivis agar dapat melihat realita berdasarkan latar belakang yang berbeda sebagai bentuk suatu realita tersebut. Penulis akan menganalisa dan mengkategorikan bagaimana khalayak menerima dan memaknai pesan maskulinitas pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini untuk dikelompokkan menjadi tiga posisi penerimaan pesan/analisis resepsi menurut Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif akan digunakan untuk melihat bahwa realitas merupakan dimensi aktif, jamak, serta pertukaran pengalaman oleh individu berdasarkan pengalaman mereka, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan sudut pandang informan ataupun subjek penelitian (Sugeng, 2016).

Penulis memilih informan berdasarkan beberapa kriteria khusus seperti seseorang yang memiliki sifat maskulinitas dan mempunyai pengetahuan akan nilai maskulinitas menurut dirinya,

serta sudah menonton film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini minimal 1 kali. Menurut Beynon (Syulhajji et al., 2017) sifat-sifat maskulinitas dapat ditarik berdasarkan 8 indikator sebagai berikut:

- *No Sissy Stuff* (Tidak kewanita-wanitaan)
- *Be a Big Wheel* (Berpengaruh penting)
- *Be a Sturdy Oak* (Kuat)
- *Give em Hell* (Berani)
- *New man nurtner* (Kebapakan)
- *New man as narcissist* (Narsistik)
- *Macho*
- Pria metroseksual

Berikut scene yang menjadi unit analisis penulis dalam penelitian ini:

Tabel 1 Scene yang Menjadi Unit Analisis

No	Potongan Scene	Deskripsi
1.		Karena tidak jadi makan malam bersama keluarganya yang tiba-tiba dibatalkan oleh ayahnya, akhirnya Aurora yang nampak kecewa pergi ke studio untuk dan mengelas untuk melanjutkan karya seninya yang akan ditampilkan dipameran dan diberi nama “antara”.
2.		Scene ini Angkasa yang bertengkar dengan Rio dan memukulnya sampai babak belur untuk melindungi kedua adiknya yaitu Aurora dan Awan.
3.		Scene ini menceritakan Ayah (Narendra) yang berusaha menghubungi Raffi Ghani untuk berusaha agar Awan bisa bekerja lagi diperusahaan beliau tersebut.

4.



Awan yang dilarang oleh ayahnya naik motor akhirnya memberanikan diri untuk diantar Kale kerumahnya menggunakan motor, dan sesampainya di rumah Awan untuk mengungkapkan bahwa dia mau untuk menghadapi masalah dan rasa takutnya sendiri.

5.



Ayah mengumpulkan semua anak-anaknya dan berbicara tentang kejadian-kejadian yang selama ini banyak yang mengganggu pikirannya, dan dia melakukan hal seperti itu karena semata-mata dia sayang kepada anak-anaknya.

6.



Scene ini menceritakan Angkasa yang membongkar rahasia yang disembunyikan oleh ayahnya kepada Aurora dan Awan yang akhirnya membuat keduanya hampir bertengkar namun dipisahkan oleh ibu.

7.



Pada scene ini Ibu bertanggung jawab atas kesalahan ayah untuk menjemput anak-anaknya pulang, dan meminta maaf kepada anak-anaknya dan tidak menyalahkan siapapun atas keributan yang terjadi didalam keluarganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara penulis yang tertuang pada lampiran transkrip keempat informan mempunyai pandangannya tersendiri terkait pengertian maskulinitas, informan menyebutkan bahwa maskulin merupakan sifat yang patriotik, tidak bertindak bodoh, dewasa, tangguh dan kuat, lalu para informan juga setuju bahwa maskulinitas dapat dipertukarkan sifatnya baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Pentingnya maskulinitas pada saat ini menurut para informan secara garis besar karena untuk mengetahui dan membedakan antara maskulinitas dan feminitas, lalu sering kali ditemukan adanya pertukaran gender, serta sifat maskulin dibutuhkan pada kehidupan saat ini untuk lebih mengetahui bagaimana maskulinitas yang baik dan maskulinitas yang buruk (*toxic masculinity*). Keseluruhan informan dapat menjelaskan sifat

maskulin yang ada pada dirinya masing-masing seperti menjadi seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab kepada keluarga, menjadi kakak yang baik, melindungi orang yang lebih lemah, dan melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Keempat informan juga setuju terkait adanya nilai maskulinitas yang ada dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dan menyebutkan sifat-sifat maskulin dalam setiap tokoh utama dalam film ini, serta menanggapi scene-scene maskulinitas berdasarkan hasil dari latar belakang para informan dan berikut hasil dari pengelompokan berdasarkan teori analisis resepsi *Stuart Hall* dalam penelitian ini:

Tabel 2 Hasil pengelompokan berdasarkan teori analisis resepsi *Stuart Hall*

No	Scene Maskulinitas	Dominant Position	Negotiated Position	Oppositional Position
1.	Scene 1	Informan 2 Informan 3 Informan 4	Informan 1	
2.	Scene 2	Informan 1 Informan 2 Informan 3		Informan 4
3.	Scene 3	Informan 1 Informan 3 Informan 4		Informan 2
4.	Scene 4	Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4		
5.	Scene 5	Informan 2 Informan 4	Informan 1	Informan 3
6.	Scene 6	Informan 2 Informan 3 Informan 4		Informan 1
7.	Scene 7	Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4		

Pembahasan

Penerimaan maskulinitas informan 1

Pada saat ditunjukan adegan pertama (1) dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, informan setuju bahwa jika dilihat dari definisi atau pengertian maskulinitas adegan ini merupakan sebuah nilai maskulinitas, tetapi secara pribadi informan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Aurora bukan lah sebagai sifat yang menunjukkan maskulinitas karena menurut informan pekerjaan merupakan tanggung jawab terhadap profesi yang memang sudah menjadi kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Pada adegan kedua (2) informan berpendapat yang dilakukan Angkasa pada saat memukul Rio menunjukkan sisi maskulinitas karena Angkasa berusaha untuk melindungi orang yang dia sayang yaitu adiknya yang memang sudah diajarkan oleh ayahnya untuk selalu menjaga adiknya. Pada adegan ketiga (3) informan berpendapat maskulin yang ditunjukan oleh ayahnya adalah berpengaruh penting, pada saat menggunakan relasi kekuasaan untuk memasukan Awan kembali kedalam perusahaan, informan juga berpendapat sebagai ayah dia tidak ingin melihat anaknya kecewa sehingga menggunakan keberanian untuk melindungi anaknya. Pada adegan keempat (4) informan setuju bahwa Awan sudah tidak rapuh lagi pada saat ayahnya memarahinya Awan sudah berani melawan dan mulai rebel sehingga Awan tidak memperlihatkan sisi kewanitaannya dan sangarnya. Pada adegan kelima (5) informan menangkap bahwa sikap narsistik pada diri ayah merupakan sebuah nilai maskulinitas, akan tetapi ayahnya tidak berani mengakui kesalahannya sehingga selalu menumpukan tanggung jawab pada anaknya sehingga anaknya selalu dituntut. Pada adegan

keenam (6) informan tidak menangkap pesan maskulinitas yang ditunjukkan oleh Angkasa karena pada saat kejadian berlangsung Angkasa menyerah untuk menyimpan rahasia yang selama ini ditanggung jawabkan oleh ayahnya sehingga sifat maskulinitas yang selama ini ayahnya tanam menjadi hancur pada saat kejadian ini. Pada scene ketujuh (7) informan menangkap pesan maskulinitas pada sosok ibu yang mempunyai sifat kebabakan karena tokoh ibu akhirnya berani berbicara kepada suaminya sehingga dia mengungkapkan yang selama ini dipendam akhirnya dia pendam dan menurut informan tokoh Ibu juga menunjukkan sifat berpengaruh kuat dan menjadi penting pada saat berani menyampaikan yang ada didalam pikirannya. Dari hasil tersebut informan berada pada 3 posisi pemaknaan, pada adegan 2,3,4,7 informan berada pada posisi *dominant position* karena menangkap pesan maskulinitas yang ada pada keempat adegan tersebut, pada adegan 1 dan 5 informan berada pada *negotiation position* karena mempunyai pendapat lain menurut pribadinya dan tidak setuju apa yang dilakukan oleh pemeran pada adegan tersebut, lalu informan berada pada *oppositional position* pada adegan 6 karena tidak menangkap pesan maskulinitas yang ditampilkan pemeran pada adegan tersebut.

Penerimaan maskulinitas informan 2

Pada informan 2 pada saat adegan kesatu (1) ditampilkan, informan menangkap pesan maskulinitas pada saat pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki bisa juga dilakukan oleh perempuan, karena biasanya perempuan harus berdandan cantik dan lemah lembut tetapi sebenarnya perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Pada adegan kedua (2) informan menganggap bahwa Angkasa mempunyai tanggung jawab yang diberikan oleh ayahnya untuk menjaga adiknya sehingga pada saat kejadian Angkasa bersikap destruktif dan berani memukul karena tanggung bertanggung jawab sebagai kakak. Pada adegan ketiga (3) informan tidak menangkap maskulinitas yang tokoh ayahnya tunjukan karena menurutnya pada adegan ini hanya menunjukan keperan gender karena Awan sebagai perempuan dianggap ayahnya sebagai sosok yang lemah lembut dan tidak bekerja terlalu berat. Pada adegan keempat (4) informan menangkap pesan maskulin Awan sebagai pemberani karena menentang yang menjadi larangan dari ayahnya karena dia selalu di manja akhirnya Awan juga berani untuk mengungkapkan rasa kecewa yang ada didalam dirinya kepada ayahnya. Pada adegan kelima (5) informan melihat bahwa sifat maskulin pada scene ini adalah sosok bapak yang bertanggung jawab terhadap semua masalah yang ada dirumahnya dan menjelaskan dengan tegas terhadap keluarganya bahwa yang menjadi kepala keluarga adalah dia sehingga harus bertanggung jawab terhadap semuanya. Pada adegan keenam (6) informan menangkap sifat maskulinitas yang Angkasa tunjukan adalah mencoba untuk memberanikan diri agar tegas dan ada rasa berontak kepada ayah dan Angkasa mencoba mengikuti cara ayahnya untuk selalu bertindak tegas dan dia akhirnya dia memberanikan diri untuk melawan apa yang sudah diajarkan ayahnya. Pada adegan ketujuh (7) informan menangkap pesan maskulinitas yang ada didalam tokoh ibu seperti bertanggung jawab pada saat memecahkan masalah bagaimana caranya agar keluarganya bisa kembali menjadi harmonis dan sifat berani pada saat ibunya membawa mobil kembali setelah sekian lama tidak berani. Dari hasil penjelasan tersebut informan berada pada 2 posisi pemaknaan yaitu *dominant position* pada adegan 1,2,4,5,6,7 karena menangkap pesan maskulinitas yang telah ditampilkan dan *oppositional position* pada adegan 3 karena mempunyai pendapat lain dari tindakan yang ada pada adegan tersebut namun tetap melihat nilai maskulinitas yang ada.

Penerimaan nilai maskulinitas pada informan 3

Penerimaan pesan pada informan 3 pada saat adegan kesatu (1) menyebutkan bahwa adegan ini menunjukan sisi maskulinitas paling tinggi karena menurutnya Aurora sebagai perempuan tidak mengungkapkan emosinya juga mandiri, terus juga kuat, tangguh, macho, berani dan juga rebel. Pada adegan kedua (2) informan rasa sayang Angkasa terhadap maskulinitas pada saat melindungi adik-adiknya dan menjadi laki-laki yang bisa diandalkan diluar dari tanggung jawab terhadap ayahnya. Pada adegan ketiga (3) maskulinitas dari seorang ayahnya ini adalah sebagai pemegang kekuasaan dan mempunyai peran penting untuk menggunakan kekuasaannya untuk melindungi Awan sebagai peran dari seorang ayah. Pada

adegan keempat (4) Informan menangkap pesan maskulinitasnya seperti Awan yang mempunyai sifat yang rebel karena dilahirkan dengan keluarga yang mempunyai aturan yang jelas dan dia akhirnya berani keluar dari zona nyaman. Pada adegan kelima (5) informan tidak menangkap pesan maskulinitas yang ditampilkan karena menurutnya ayahnya mengeluarkan sifat-sifat yang arogan, tempramen dan akhirnya berdampak buruk terhadap keluarganya. Pada adegan keenam (6) informan kembali menjelaskan bahwa sifat maskulin dari Angkasa akan keluar jika bersangkutan dengan adiknya, sifat Angkasa yang berani mengungkapkan kebenaran dan berani memberontak kepada ayahnya karena mengetahui apa yang dilakukannya itu salah bukan suatu hal yang baik untuk menyembunyikan semuanya. Pada adegan ketujuh (7) informan menangkap bahwa tokoh ibu adalah sosok yang tangguh dan juga berani mengeluarkan pendapat serta bisa menjadi yang diandalkan pada saat krisis yang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya. Dari hasil pembahasan tersebut informan berada pada 2 pemaknaan yaitu dominant position pada adegan 1,2,3,4,6, dan 7 karena menerima pesan maskulinitas yang ditunjukkan dalam adegan tersebut, informan berada pada opposite position pada adegan 5 dimana informan menolak pesan maskulinitas dan tidak setuju terkait nilai maskulinitas didalam adegan tersebut.

Penerimaan maskulinitas informan 4

Penerimaan pesan pada informan 4 pada saat adegan kesatu (1) informan menggambarkan Aurora sebagai tokoh yang memiliki ketangguhan karena perempuan tidak harus lembut dan menjelaskan bahwa Aurora selalu menyimpan perasaannya sendiri. Pada adegan kedua (2) informan tidak menangkap pesan maskulinitas pada adegan ini karena apa yang dilakukan Angkasa hanyalah hasil didikan dari budaya patriarki, Angkasa yang terbawa emosi dan tertekan oleh ayahnya. Pada adegan ketiga (3) maskulin yang ada pada ayahnya pada saat ingih membahagiakan Awan dan menghalalkan segala cara dan menunjukkan bahwa keinginannya tidak bisa diganggu gugat. Pada adegan keempat (4) informan melihat bahwa Awan merupakan orang yang idealis dan tidak membutuhkan keuntungan dari orang tuanya, meskipun dimanja oleh ayahnya Awan ingin menunjukkan diri untuk mendapat rasa percaya dari ayahnya. Pada adegan kelima (5) maskulin yang informan tangkap menjelaskan bahwa ayahnya ingin semuanya berada pada kendalinya dan sifat yang melindungi sesuai dengan apa yang dipikirkan. Pada adegan keenam (6) informan menangkap bahwa maskulinitas didalam scene ini ketika Angkasa menyampaikan kebenaran dan bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk anggota keluarga lainnya dan ingin menjelaskan bahwa ada yang salah dari keluarganya. Dari hasil pembahasan tersebut informan berada pada 2 posisi pemaknaan yaitu dominant position pada adegan 1,3,4,5,6, dan 7 informan menangkap pesan maskulinitas yang ada didalam adegan tersebut, sementara pada *opposite position* pada adegan 2 informan tidak menangkap dan menolak nilai maskulinitas karena tidak setuju dengan adegan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah penulis lakukan dengan melakukan wawancara terhadap 4 informan terkait dengan penerimaan pesan khalayak tentang nilai maskulinitas pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menggunakan teori analisis resepsi milik Stuart Hall. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan informan memiliki pandangan dan pemikirannya masing-masing mengenai nilai maskulinitas pada film ini.

- Pada penelitian ini secara keseluruhan jawaban ke-4 informan menduduki posisi dominan pada *scene* yang menggambarkan nilai maskulinitas Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, terdapat 2 *scene* yang mutlak seluruh informan menangkap pesan maskulinitas yang ada.
- Pada posisi negosiasi hanya ditemukan 2 jawaban dari ketujuh *scene* yang diberikan, dimana informan setuju terkait maskulinitas yang ditunjukkan namun menolak pada penggambaran maskulinitas menurut pandangan dan pengalaman yang informan miliki.

- Pada posisi oposisi ditemukan 4 jawaban dari ketujuh scene yang diberikan, informan memilih untuk menolak nilai maskulinitas dan penerapannya dalam film sesuai dengan pandangan mereka yang disampaikan oleh film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. (2013). *Komunikasi Massa*. 36. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/Komunikasi Massa full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/Komunikasi%20Massa%20full.pdf)
- Afifah, D. (2021). *Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah Jalan Menuju Kesetaraan*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lampung/baca-artikel/14208/Pengarusutamaan-Gender-PUG-adalah-Jalan-Menju-Kesetaraan.html>
- Baran Stanley J. (2003). No Title. In *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future, 3rd edition*. Thomson.
- Dan, W. J. S., & James W. Tankad, J. (2007). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Haqu, R. (2020). Uji Uses and Gratifications dalam Intensitas Menonton Program Talk Show Melalui Televisi. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 10(2), 11–18. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i2.1378>
- Hawari, I. (2007). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Hidup Clubbing Yang Ditampilkan Melalui Foto Dalam Akun Instagram @ Indoclubbing Idham Hawari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Airlangga*. 1–11.
- Mailasari, S. H., & Wahid, U. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color.” *Journal Komunikasi*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/jkom>
- Morissan. (2013). *TEORI KOMUNIKASI INDIVIDU HINGGA MASSA* (Di. Boss Man (ed.); Edisi Revi). Prenadamedia Group.
- Nasrullah, D. R. (2018). *Khalayak Media Identitas, ideologi dan perilaku pada era digital* (Nunik Siti Nurbaya (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.
- Ningsih, Bakti Marga, C. A. W. (2014). Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film. *Introduction to Machine Learning with Applications in Information Security*, 1, 93–108. <https://doi.org/10.1201/9781003264873-6>
- Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni. (2019). Komodifikasi Identitas Tionghoa Dalam Humor: Studi Encoding/Decoding Stuart Hall Tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2(3), 161–177. <https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>
- Nurudin. (2014). *PENGANTAR KOMUNIKASI MASSA* (fajargrafika@yahoo.co.in (ed.); 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender. *Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 1–14. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>

- Silvanari, T. A. (2021). *Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. 2, 55–72.
- Sugeng. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (K. Sukmawati (ed.); Malang, Ja). Intrans Publishing.
- Syulhajji, S., Si, M., Sos, S., & A, M. (2017). *Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3*. 5(2), 1–11.
- Zahara, E. (2018). Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas. *Jurnal Network Media*, 1(1), 9.